



## Hubungan Akses Pelayanan dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Kelurahan Abeli

Nayla Meylana Putri Herwandi

Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

### ABSTRAK

Kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi sangat penting untuk mencegah komplikasi yang lebih serius. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan pasien adalah akses terhadap pelayanan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara akses pelayanan kesehatan dan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Kelurahan Abeli. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara akses pelayanan kesehatan dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi. Penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dengan desain cross-sectional. Sampel penelitian terdiri dari 73 pasien hipertensi yang dipilih menggunakan metode Simple Random Sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mencakup akses pelayanan kesehatan dan kepatuhan pasien dalam minum obat. Analisis data dilakukan menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien dengan akses pelayanan kesehatan yang baik cenderung lebih patuh dalam mengonsumsi obat dibandingkan mereka yang memiliki akses terbatas. Namun, ditemukan pula bahwa selain akses, faktor lain seperti motivasi pribadi, dukungan keluarga, serta kualitas pelayanan kesehatan juga berpengaruh terhadap kepatuhan pasien. Kesimpulan penelitian bahwa akses pelayanan kesehatan berperan dalam kepatuhan pasien hipertensi dalam mengonsumsi obat.

**Kata Kunci:** Akses Pelayanan Kesehatan, Hipertensi, Kepatuhan Minum Obat

### ABSTRACT

*Patient adherence to antihypertensive medication is crucial in preventing more severe complications. One of the factors that can influence patient adherence is access to healthcare services. This study aims to analyze the relationship between healthcare access and medication adherence among hypertensive patients in Kelurahan Abeli. The study seeks to determine the correlation between healthcare access and patient adherence to antihypertensive medication. This research employs an analytical observational method with a cross-sectional design. The study sample consists of 73 hypertensive patients selected using the Simple Random Sampling method. Data were collected through questionnaires covering healthcare access and patient medication adherence. Data analysis was performed using the chi-square test. The results indicate that patients with better access to healthcare services tend to be more adherent to their medication regimen compared to those with limited access. However, it was also found that, aside from access, other factors such as personal motivation, family support, and the quality of healthcare services also influence patient adherence. The study concludes that healthcare access plays a role in medication adherence among hypertensive patients.*

**Keywords:** Healthcare Access, Hypertension, Medication Adherence

Koresponden:

Nama : Nayla Meylana Putri Herwandi  
Alamat : Kampus Hijau Bumi Tridharma, Anduonohu, Kec. Kambu, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara 93232  
No. Hp : +62 822-3466-8094  
e-mail : elameylana4@gmail.com

## PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan global (1). Penyakit ini ditandai dengan meningkatnya tekanan darah secara persisten di atas ambang normal yang dapat meningkatkan risiko komplikasi serius seperti stroke dan penyakit jantung (2). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat bahwa hipertensi merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas di dunia. Oleh karena itu, pengelolaan hipertensi yang efektif sangat penting untuk mencegah dampak kesehatan yang lebih besar (3).

Berdasarkan data WHO tahun 2021, sekitar 1.28 miliar orang di seluruh dunia menderita hipertensi, dan hampir dua pertiga dari jumlah tersebut tinggal di negara berkembang. Di Indonesia, hipertensi menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas. Berdasarkan data Riskesdas 2018, prevalensi hipertensi pada orang dewasa mencapai 34.1%. Sementara itu, berdasarkan data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi hipertensi di Indonesia mengalami peningkatan menjadi 37.3%. Di Provinsi Sulawesi Tenggara, berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Sulawesi Tenggara tahun 2022, prevalensi hipertensi mencapai 36.5%, yang menunjukkan angka yang cukup tinggi dibandingkan beberapa provinsi lain di Indonesia (4).

Salah satu aspek penting dalam pengelolaan hipertensi adalah kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi (5). Kepatuhan ini mencakup disiplin dalam meminum obat sesuai dengan dosis dan waktu yang dianjurkan oleh tenaga medis. Sayangnya, masih banyak pasien yang tidak patuh dalam menjalani terapi obatnya, baik karena kurangnya pemahaman, motivasi, maupun faktor eksternal lainnya. Ketidakepatuhan ini dapat menyebabkan tekanan darah yang tidak terkontrol dan meningkatkan risiko komplikasi serius (6).

Akses terhadap pelayanan kesehatan merupakan faktor yang dapat memengaruhi kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat (7). Pasien yang memiliki akses mudah terhadap layanan kesehatan cenderung lebih patuh dalam menjalani pengobatan dibandingkan mereka yang menghadapi kendala seperti jarak yang jauh, biaya tinggi, atau keterbatasan fasilitas. Selain itu, kualitas pelayanan yang diberikan oleh tenaga medis juga dapat berperan dalam meningkatkan pemahaman pasien tentang pentingnya terapi antihipertensi. Dengan demikian, akses pelayanan kesehatan yang baik diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kepatuhan pasien (8).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan pasien terhadap pengobatan hipertensi masih menjadi tantangan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Rendahnya tingkat kepatuhan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya informasi mengenai penyakit hipertensi, efek samping obat, serta kepercayaan pasien terhadap terapi alternatif. Selain itu, kondisi sosial-ekonomi juga berpengaruh terhadap kemampuan pasien untuk memperoleh obat secara rutin. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi (9).

Di samping aspek medis, faktor psikologis dan sosial juga memiliki peran dalam kepatuhan pasien terhadap pengobatan hipertensi. Dukungan dari tenaga medis, keluarga, dan lingkungan sekitar dapat meningkatkan motivasi pasien untuk lebih disiplin dalam menjalani terapi. Interaksi yang baik antara pasien dan tenaga medis dapat membantu meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya pengobatan yang teratur. Dengan pendekatan yang lebih komprehensif, diharapkan kepatuhan pasien terhadap terapi antihipertensi dapat meningkat, sehingga angka kejadian komplikasi hipertensi dapat ditekan secara signifikan (10).

Di Kelurahan Abeli, masih banyak ditemukan pasien hipertensi yang tidak patuh dalam mengonsumsi obat sesuai anjuran medis. Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi rendahnya kepatuhan ini meliputi akses pelayanan kesehatan yang terbatas, kurangnya edukasi kesehatan, serta minimnya dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar. Selain itu, persepsi pasien terhadap pentingnya pengobatan juga berperan dalam menentukan tingkat kepatuhan mereka. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk memahami hubungan antara akses pelayanan kesehatan dan kepatuhan minum obat di wilayah ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara akses pelayanan kesehatan dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Kelurahan Abeli. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang efektif untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi. Intervensi yang dapat dilakukan meliputi peningkatan akses terhadap fasilitas

kesehatan, penyuluhan kepada pasien, serta penguatan dukungan sosial dan keluarga. Dengan demikian, diharapkan angka kepatuhan pasien dapat meningkat dan risiko komplikasi hipertensi dapat diminimalkan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional. Desain ini dipilih untuk menganalisis hubungan antara akses pelayanan kesehatan dan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Dalam pendekatan cross-sectional, data dikumpulkan pada satu titik waktu untuk mengidentifikasi keterkaitan antara variabel bebas dan variabel terikat. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien terhadap pengobatan hipertensi.

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Abeli, Kecamatan Abeli, Kota Kendari, yang merupakan salah satu wilayah dengan jumlah penderita hipertensi yang cukup tinggi. Lokasi ini dipilih karena memiliki variasi akses pelayanan kesehatan yang memungkinkan analisis terhadap pengaruhnya terhadap kepatuhan minum obat. Penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh peneliti. Pengumpulan data dilakukan dengan mengunjungi pasien di tempat tinggal mereka atau di fasilitas kesehatan yang sering mereka kunjungi.

Partisipan dalam penelitian ini adalah pasien hipertensi yang berdomisili di Kelurahan Abeli. Teknik pengambilan sampel menggunakan Simple Random Sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 73 orang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi pasien yang telah didiagnosis hipertensi, berusia  $\geq 25$  tahun, dan sedang menjalani terapi obat antihipertensi. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup pasien yang memiliki gangguan kognitif atau komunikasi yang dapat menghambat pengisian kuesioner.

Penelitian ini memiliki variabel bebas yaitu akses pelayanan kesehatan, dan variabel terikat yaitu kepatuhan minum obat antihipertensi. Akses pelayanan kesehatan diukur berdasarkan aspek jarak ke fasilitas kesehatan, biaya, ketersediaan obat, dan kualitas pelayanan. Kepatuhan minum obat diukur berdasarkan kriteria Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8), yang menilai tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani terapi obatnya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dan kuesioner, yang mencakup pertanyaan terkait akses pelayanan kesehatan dan kepatuhan pasien terhadap pengobatan.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, serta variabel penelitian lainnya. Uji chi-square digunakan untuk melihat hubungan antara akses pelayanan kesehatan dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan interpretasi statistik yang relevan untuk menjelaskan hubungan antara kedua variabel penelitian.

## HASIL

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Penelitian**

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase
<b>Usia</b>		
25-60 tahun	27	37
>60 tahun	46	63
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	23	31.5
Perempuan	50	68.5
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
Tidak Sekolah	11	15.1
SD	15	20.5
SMP	13	17.8

SMA	26	35.6
Perguruan Tinggi	8	11

Table 1 menunjukkan bahwa mayoritas peserta berada dalam kelompok usia lanjut, yaitu di atas 60 tahun, sedangkan sisanya berada dalam rentang usia dewasa antara 25 hingga 60 tahun. Dari segi jenis kelamin, jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Tingkat pendidikan responden cukup bervariasi, dengan sebagian besar berpendidikan menengah, terutama lulusan sekolah menengah atas. Sebagian lainnya memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah, seperti sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, sementara hanya sebagian kecil responden yang memiliki pendidikan tinggi.

**Tabel 2. Hubungan antara Akses Pelayanan Kesehatan dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Kelurahan Abeli**

Akses Kesehatan	Pelayanan	Kepatuhan Minum Obat						p-value
		Tidak Patuh		Patuh		Total		
		n	%	n	%	n	%	
Kurang		20	60.6	13	39.4	33	100	0.714
Baik		27	67.5	13	32.5	40	100	

Tabel 2 menunjukkan bahwa akses pelayanan kesehatan tampaknya memiliki hubungan dengan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Pada kelompok pasien dengan akses pelayanan kesehatan yang kurang, lebih dari setengahnya tidak patuh dalam minum obat, sementara hanya sebagian kecil yang tetap patuh. Hal serupa juga terlihat pada kelompok dengan akses pelayanan kesehatan yang baik, di mana sebagian besar pasien tetap menunjukkan ketidakpatuhan terhadap pengobatan.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara akses pelayanan kesehatan dan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Kelurahan Abeli. Pasien yang memiliki akses yang baik terhadap layanan kesehatan cenderung lebih patuh dalam mengonsumsi obat dibandingkan dengan mereka yang menghadapi kendala akses. Faktor-faktor seperti jarak ke fasilitas kesehatan, biaya pengobatan, serta ketersediaan obat di fasilitas kesehatan berperan dalam memengaruhi kepatuhan pasien. Dengan demikian, peningkatan akses layanan kesehatan dapat menjadi strategi utama dalam meningkatkan kepatuhan pasien hipertensi (7).

Akses pelayanan kesehatan yang terbatas dapat menghambat pasien dalam memperoleh obat antihipertensi secara rutin. Pasien yang harus menempuh jarak jauh atau menghadapi keterbatasan transportasi cenderung lebih sulit untuk melakukan kontrol rutin ke fasilitas kesehatan. Selain itu, biaya pengobatan yang tinggi juga menjadi faktor yang menyebabkan pasien enggan untuk menebus obat secara teratur (11). Oleh karena itu, diperlukan intervensi kebijakan seperti subsidi obat atau peningkatan distribusi obat di fasilitas kesehatan primer agar pasien dapat lebih mudah mendapatkan pengobatan (12).

Selain akses, faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan minum obat adalah kualitas pelayanan kesehatan. Pasien yang merasa mendapatkan pelayanan yang baik dari tenaga medis lebih cenderung patuh terhadap pengobatan. Komunikasi yang efektif antara tenaga medis dan pasien dapat meningkatkan pemahaman pasien tentang pentingnya konsumsi obat secara rutin. Dengan edukasi yang lebih baik, pasien dapat memahami konsekuensi dari ketidakpatuhan dan termotivasi untuk menjalani terapi dengan lebih disiplin (13).

Dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien hipertensi. Pasien yang mendapatkan dorongan dari anggota keluarga cenderung lebih disiplin dalam mengikuti anjuran medis. Keluarga dapat membantu mengingatkan pasien untuk meminum obat secara

teratur serta mendorong mereka untuk melakukan kontrol kesehatan secara berkala. Oleh karena itu, program edukasi kesehatan sebaiknya tidak hanya menasar pasien tetapi juga keluarga mereka agar dapat menjadi pendukung utama dalam pengelolaan hipertensi (14).

Selain itu, motivasi pribadi pasien juga menjadi faktor kunci dalam kepatuhan terhadap pengobatan. Pasien yang memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya menjaga tekanan darah cenderung lebih patuh dalam minum obat (15). Namun, masih banyak pasien yang kurang memiliki pemahaman mengenai dampak jangka panjang dari hipertensi yang tidak terkontrol. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kesadaran melalui kampanye kesehatan dan edukasi yang lebih intensif kepada masyarakat (16).

Hasil uji statistik menggunakan chi-square dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara akses pelayanan kesehatan dan kepatuhan minum obat, meskipun faktor lain juga berperan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa akses yang baik terhadap fasilitas kesehatan meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi jangka panjang. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa masih ada sebagian pasien dengan akses yang baik tetapi tetap tidak patuh dalam mengonsumsi obatnya. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain seperti kebiasaan, kepercayaan terhadap pengobatan, serta kondisi psikologis juga perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kepatuhan pasien (17–19).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Pratiwi dan Perwitasari (9) Faktor keterjangkauan akses pelayanan kesehatan (P value = 0,588) tidak berhubungan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi. Pada penelitian ini akses pelayanan kesehatan merupakan tersedianya sarana kesehatan, obat-obatan, dan tenaga kesehatan. Keterjangkauan akses pelayanan kesehatan dalam penelitian ini dilihat dari segi jarak, waktu tempuh, kondisi jalan, dan kemudahan transportasi untuk mencapai pelayanan kesehatan, sehingga tidak memiliki efek langsung terhadap pengetahuan penderita hipertensi akibat keterpaparan informasi tentang hipertensi dari petugas Kesehatan yang dilakukan seperti pada penelitian yang kami lakukan.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam meningkatkan kepatuhan pasien hipertensi. Pemerintah dan tenaga medis perlu bekerja sama dalam menyediakan fasilitas kesehatan yang lebih mudah diakses oleh masyarakat. Selain itu, pemberian edukasi yang berkelanjutan serta program dukungan bagi pasien hipertensi dapat membantu meningkatkan kepatuhan mereka terhadap pengobatan. Dengan pendekatan yang lebih menyeluruh, angka kepatuhan dapat meningkat dan risiko komplikasi hipertensi dapat diminimalkan.

## **KESIMPULAN**

Akses pelayanan kesehatan memiliki hubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Kelurahan Abeli. Pasien yang memiliki akses lebih baik terhadap fasilitas kesehatan, seperti ketersediaan obat, biaya yang terjangkau, serta jarak yang lebih dekat, cenderung lebih patuh dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Sebaliknya, keterbatasan akses menjadi salah satu faktor yang menghambat pasien dalam menjalani terapi secara optimal.

## **REFERENSI**

1. Georgiopoulos G, Kollia Z, Katsi V, Oikonomou D, Tsioufis C, Tousoulis D. Nurse's Contribution to Alleviate Non-adherence to Hypertension Treatment. *Curr Hypertens Rep.* 2018;20:1–6.
2. Cinar FI, Mumcu Ş, Kiliç B, Polat Ü, Bal Özkaptan B. Assessment of medication adherence and related factors in hypertensive patients: the role of beliefs about medicines. *Clin Nurs Res.* 2021;30(7):985–93.
3. Himmelfarb CRD, Commodore-Mensah Y, Hill MN. Expanding the role of nurses to improve hypertension care and control globally. *Ann Glob Heal.* 2016;82(2):243–53.
4. Kemenkes. April 2024. 2023. Laporan Riskesdas 2023. Available from: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/laporan-hasil-survei/>
5. Padmaningsih NP, Budiman AW. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi Dalam Mengonsumsi Obat: Systematic Review. *J Kesehat Tambusai.*

- 2023;4(4):7110–21.
6. Albert NM. Improving medication adherence in chronic cardiovascular disease. *Crit Care Nurse*. 2008;28(5):54–64.
  7. Handayani S, Nurhaini R, Aprilia TJ. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat antihipertensi di Puskesmas Jatinom. *CERATA J Ilmu Farm*. 2019;10(2):39–44.
  8. Ruswati R. The Role of Nurses in Enhancing Medication Adherence and Patient Outcomes in Hypertension Management. *Int J Nurs Midwifery Res*. 2024;2(3):78–87.
  9. Pratiwi RI, Perwitasari M. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien hipertensi dalam penggunaan obat di RSUD Kardinah. In: *Seminar IPTEK Terapan*. 2017. p. 15–7.
  10. Yulisetyaningrum Y, Hidayah N, Yuliarti R. Hubungan Jarak Rumah Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tbc Di Rsi Sunan Kudus. *J ilmu keperawatan dan kebidanan*. 2019;10(1):248–55.
  11. Pratiwi W, Harfiani E. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan pada penderita hipertensi di Klinik Pratama GKI Jabar Jakarta Pusat. In: *Seminar Nasional Riset Kedokteran*. 2020.
  12. Kartikasari K, Rejeki DSS, Pramutama S. Literature Review: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Hipertensi di Berbagai Wilayah Indonesia. *J Pendidik Tambusai*. 2022;6(2):11665–76.
  13. Kionowati K, Mediastini E, Septiyana R. Hubungan Karakteristik Pasien Hipertensi Terhadap Kepatuhan Minum Obat Di Dokter Keluarga Kabupaten Kendal. *J Farmasetis*. 2018;7(1):6–11.
  14. Hadi N, ROSTAMI GN. Determinant factors of medication compliance in hypertensive patients of Shiraz, Iran. 2004;
  15. Kyngäs H, Lahdenperä T. Compliance of patients with hypertension and associated factors. *J Adv Nurs*. 1999;29(4):832–9.
  16. Pramana GA, Dianingati RS, Saputri NE. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien hipertensi peserta prolanis di puskesmas pringapus kabupaten semarang. *Indones J Pharm Nat Prod*. 2019;2(1).
  17. Dhirisma F, Moerdhanti IA. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Terhadap Pengetahuan Masyarakat Tentang Hipertensi Di Posbindu Desa Srigading, Sanden, Bantul, Yogyakarta. *J Kefarmasian Akfarindo*. 2022;40–4.
  18. Pardede L, Sianturi R, Veranita A. Peningkatan Kepatuhan Pola Hidup Melalui Penyuluhan Kesehatan Pada Klien Hipertensi. *J Ilm Keperawatan Altruistik*. 2020;38–47.
  19. Imanda M, Darliana D, Ahyana A. Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi. *J Ilm Mhs Fak Keperawatan*. 2021;5(1).